



FENOMENA ALAM DALAM AL-QUR'AN : KAJIAN AYAT TENTANG HUJAN SEBAGAI SUMBER KEHIDUPAN

Asysyifa Qolbi

Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Medan

Dinda Aprilia

Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Medan

Dwi Nurul Annisa

Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Medan

Dina Nurrahma Yanti Mendrofa

Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Medan

Ludista Masindi

Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Medan

Alamat: Jalan Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang,
Indonesia

E-mail: asysyifaqolbi1@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the phenomenon of rain in the Qur'an as a source of life by tracing the meaning of related verses and their relevance to modern science. This study is motivated by the fact that the Qur'an not only functions as a guide for the lives of Muslims, but also contains scientific signs that are in line with scientific findings. The phenomenon of rain, as explained in QS. Ar-Rûm [30]:48, QS. An-Nûr [24]:43, and QS. Qaf [50]:9–11, describes an atmospheric process that is identical to the concept of the hydrological cycle in modern meteorological science. This study uses a qualitative approach with a type of library research. The maudhu'i (thematic) interpretation approach and scientific interpretation are used to interpret the kauniyah verses related to rain. Data sources include the Qur'an, classical and contemporary interpretation books, scientific literature in the fields of meteorology and hydrology, and reports from international institutions such as the IPCC and UNESCO. The analysis was conducted descriptively and analytically by tracing the correspondence between the explanation of revelation and modern scientific theory. The results of the study indicate that the Qur'an views rain as a multidimensional phenomenon encompassing spiritual, ecological, and scientific aspects. Rain is described as a blessing from Allah SWT that maintains the balance of the ecosystem and sustains life on earth. There is harmony between the verses of the Qur'an about rain and the concept of the hydrological cycle in modern science. In addition, these verses also emphasize moral values and human responsibility to maintain the balance of nature. In the context of global climate change, the Qur'an's message about rain becomes a spiritual basis and ecological ethics for building sustainable environmental awareness.*

Keywords: *Al-Quran, Rain, Scientific Interpretation, Hydrological Cycle, Ecological Awareness.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena hujan dalam Al-Qur'an sebagai sumber kehidupan dengan menelusuri makna ayat-ayat yang berkaitan serta relevansinya terhadap ilmu pengetahuan modern. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup umat Islam, tetapi juga memuat isyarat ilmiah yang sejalan dengan temuan sains. Fenomena hujan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rûm [30]:48, QS. An-Nûr [24]:43, dan QS. Qaf [50]:9–11, menggambarkan proses atmosfer yang identik dengan konsep siklus hidrologi dalam ilmu meteorologi modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan tafsir maudhu'i (tematik) dan tafsir ilmi digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat kauniyah yang berkaitan dengan hujan. Sumber data meliputi Al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer, literatur ilmiah bidang meteorologi dan hidrologi, serta laporan lembaga internasional seperti IPCC dan UNESCO. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelusuri kesesuaian antara penjelasan wahyu dan teori ilmiah modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang hujan sebagai fenomena multidimensional yang mencakup aspek spiritual, ekologis, dan ilmiah. Hujan digambarkan sebagai rahmat Allah SWT yang menjaga keseimbangan ekosistem dan menopang kehidupan di bumi. Terdapat keselarasan antara ayat-ayat Al-Qur'an tentang hujan dan konsep siklus hidrologi dalam

sains modern. Selain itu, ayat-ayat tersebut juga menegaskan nilai moral dan tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangan alam. Dalam konteks perubahan iklim global, pesan Al- Qur'an tentang hujan menjadi dasar spiritual dan etika ekologis untuk membangun kesadaran lingkungan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Al-Qur'an, Hujan, Tafsir Ilmi, Siklus Hidrologi, Kesadaran Ekologis.

LATAR BELAKANG

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya menjadi pedoman hidup dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga memuat berbagai isyarat ilmiah mengenai fenomena alam. Salah satu fenomena alam yang banyak mendapat perhatian dalam Al-Qur'an adalah hujan. Hujan tidak sekadar dipandang sebagai proses alamiah, melainkan sebagai manifestasi rahmat Allah yang menjadi sumber kehidupan bagi seluruh makhluk di bumi.

Dalam sejumlah ayat, seperti QS. Ar-Rûm [30]:48 dan QS. An-Nûr [24]:43, Al-Qur'an menggambarkan proses turunnya hujan melalui pergerakan angin, pembentukan awan, dan keluarnya air dari celah-celah awan. Gambaran ini memiliki kesesuaian dengan penjelasan ilmu pengetahuan modern mengenai siklus hidrologi, yang meliputi proses evaporasi, kondensasi, dan presipitasi. Keselarasan ini memperlihatkan adanya harmoni antara wahyu ilahi dan temuan ilmiah manusia. Sementara itu, QS. Qaf [50]:9–11 menegaskan fungsi hujan sebagai rahmat Allah yang menyuburkan tanah, menumbuhkan tanaman, dan menyediakan rezeki bagi manusia. Dengan demikian, hujan dipahami bukan semata fenomena meteorologis, tetapi juga simbol kebesaran dan kasih sayang Allah SWT.

Kajian sebelumnya telah banyak membahas hujan dalam perspektif Al- Qur'an dan sains. Aini (2022) menjelaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan empat istilah untuk menggambarkan hujan— *ma'âr*, *ghayth*, *anzala mâ'*, dan *wadqu*— yang semuanya mengandung makna rahmat. Jumroni dkk. (2025) menambahkan bahwa fenomena hujan dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan moral yang dapat memperkuat kesadaran ekologis manusia. Sunarsa (2019) menegaskan bahwa Al-Qur'an telah menjelaskan fenomena hujan secara benar ribuan tahun sebelum sains modern menyingkapnya. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa ayat-ayat tentang hujan selalu relevan untuk dikaji ulang dalam konteks perkembangan ilmu dan tantangan zaman.

Penelitian ini berupaya mengembangkan kajian yang lebih integratif dengan menghubungkan tafsir klasik, tafsir kontemporer, serta teori sains modern, khususnya meteorologi dan ekologi. Pendekatan ini penting karena perubahan iklim global, banjir, dan kekeringan yang terjadi dewasa ini menuntut pemahaman baru terhadap ayat- ayat kauniyah yang berkaitan dengan air dan hujan. Melalui pemaknaan kontekstual, diharapkan ayat-ayat tersebut dapat menjadi dasar spiritual sekaligus etika ekologis bagi manusia modern.

Dengan demikian, penelitian berjudul “Fenomena Alam dalam Al- Qur'an: Kajian Ayat tentang Hujan sebagai Sumber Kehidupan” ini bertujuan untuk menunjukkan keterpaduan antara wahyu dan ilmu pengetahuan, serta menegaskan peran Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam membangun kesadaran ekologis dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan tafsir ilmi sekaligus mendorong penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam menghadapi krisis lingkungan dan perubahan iklim masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis teks dan interpretasi makna ayat-ayat Al-Qur'an, bukan pada pengumpulan data empiris di lapangan. Tujuan utama penelitian ini adalah memahami konsep hujan dalam Al-Qur'an serta relevansinya dengan ilmu pengetahuan modern melalui analisis tafsir dan literatur ilmiah. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir maudhu'i (tematik), yaitu metode penafsiran yang menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang membahas tema tertentu—dalam hal ini, hujan sebagai fenomena alam—kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan pendekatan tafsir ilmi, yakni penafsiran ayat-ayat kauniyah (ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam) dengan mempertimbangkan temuan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menunjukkan keselarasan antara wahyu dan sains, serta memperkuat integrasi keduanya dalam menjelaskan realitas alam.

Data penelitian bersumber dari dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an al-Karim sebagai sumber utama, serta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir al-Ṭabari, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Qurṭubi, Tafsir al-Maraghi, dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Sumber sekunder meliputi buku-buku ilmiah yang membahas tafsir ilmi, meteorologi, dan hidrologi; artikel jurnal dan penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan antara Al-Qur'an dan fenomena alam; serta laporan lembaga internasional seperti IPCC dan UNESCO mengenai perubahan iklim dan krisis air global.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, dan mencatat informasi dari berbagai literatur yang relevan. Prosedur pengumpulan data meliputi identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas hujan dan siklus air, pengumpulan penafsiran dari berbagai kitab tafsir, pengkajian literatur ilmiah yang menjelaskan mekanisme terbentuknya hujan serta dampaknya terhadap ekosistem, dan penelaahan hasil penelitian terdahulu untuk memperkuat dasar analisis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis melalui empat tahap utama, yaitu klasifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan hujan; analisis tafsir dengan memanfaatkan tafsir klasik, kontemporer, dan tafsir ilmi; integrasi antara penjelasan Al-Qur'an dengan teori ilmiah seperti siklus hidrologi, proses atmosfer, dan perubahan iklim; serta penarikan makna kontekstual yang mengaitkan hasil analisis dengan isu-isu kontemporer seperti krisis air, banjir, kekeringan, dan tanggung jawab ekologis manusia. Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari berbagai kitab tafsir, literatur ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya. Triangulasi ini bertujuan memastikan konsistensi, akurasi, dan keterandalan data, sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hujan dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an menyajikan penjelasan yang mendalam mengenai hujan, baik dari sisi spiritual maupun ekologis. Beberapa ayat menggambarkan proses dan fungsi hujan secara sistematis. Dalam QS. Ar-Rûm [30]:48, disebutkan bahwa Allah mengirimkan angin untuk menggerakkan awan hingga menurunkan hujan. Ayat ini menunjukkan keteraturan proses alam yang diatur secara ilahi. Sementara itu, QS. An-Nûr [24]:43 menggambarkan

pembentukan awan bertumpuk yang menurunkan butiran air hujan, bahkan es, yang menunjukkan kompleksitas sistem atmosfer. QS. Qaf [50]:9–11 menekankan peran hujan dalam menghidupkan tanah, menumbuhkan tanaman, dan menyediakan rezeki bagi manusia. Keseluruhan ayat tersebut menunjukkan bahwa hujan bukan sekadar fenomena meteorologis, melainkan tanda kekuasaan dan kasih sayang Allah SWT yang memberikan kehidupan bagi seluruh makhluk.

Dalam konteks tafsir klasik seperti Tafsir al-Ṭabari dan Tafsir Ibn Katsir, ayat-ayat tentang hujan diinterpretasikan sebagai manifestasi kebesaran Allah dan bukti keesaan-Nya. Tafsir kontemporer seperti Al-Misbah karya Quraish Shihab menambahkan dimensi ilmiah dan ekologis, bahwa hujan merupakan simbol keseimbangan ekosistem dan pengingat agar manusia menjaga keberlanjutan alam. Dengan demikian, hujan dalam Al-Qur'an memiliki makna teologis, ekologis, dan moral yang saling terkait.

2. Keselarasan Hujan dalam Al-Qur'an dengan Ilmu Pengetahuan Modern

Sains modern menjelaskan bahwa hujan terbentuk melalui siklus hidrologi, yang meliputi proses evaporasi (penguapan air dari permukaan bumi), kondensasi (pengembunan uap air menjadi awan), dan presipitasi (turunnya hujan). Konsep ini sejalan dengan deskripsi Al-Qur'an dalam QS. Ar-Rûm [30]:48 dan QS. An-Nûr [24]:43, yang menggambarkan peran angin dalam pembentukan awan dan turunnya air dari langit. Keselarasan ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan petunjuk ilmiah yang akurat tentang fenomena hujan jauh sebelum penemuan sains modern.

Menurut Tafsir al-Qurtubi, penjelasan tentang awan yang bergumpal dan hujan yang keluar dari celah-celahnya merupakan bentuk mukjizat Al-Qur'an, karena pada masa pewahyuan belum ada pemahaman ilmiah tentang atmosfer. Dalam konteks ilmiah, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep awan kumulonimbus, yang terbentuk akibat arus udara naik kuat dan menjadi penghasil hujan deras, badai, bahkan es. Fakta ilmiah ini memperkuat pandangan bahwa tidak terdapat kontradiksi antara wahyu dan sains, melainkan hubungan yang saling melengkapi.

3. Hujan sebagai Sumber Kehidupan dan Rahmat Ilahi

Fungsi hujan dalam Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan kehidupan. QS. Qaf [50]:9–11 menegaskan bahwa air hujan digunakan Allah untuk menumbuhkan tanaman, pepohonan, dan buah-buahan sebagai rezeki bagi manusia. Perspektif ini selaras dengan pandangan ekologi modern yang menempatkan air sebagai unsur utama dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Dalam ilmu lingkungan, air hujan berperan penting dalam siklus biogeokimia, membantu pembentukan tanah subur, serta menjaga keberlangsungan flora dan fauna.

Secara spiritual, ayat-ayat tentang hujan juga mengandung pesan moral. Hujan tidak hanya sebagai rahmat, tetapi juga dapat menjadi peringatan apabila manusia lalai menjaga lingkungan. Ketika hutan ditebangi secara berlebihan, tanah kehilangan daya serapnya, dan air hujan yang seharusnya memberi kehidupan justru menimbulkan bencana seperti banjir dan longsor. Oleh karena itu, hujan dalam perspektif Al-Qur'an mengandung nilai edukatif yang mendorong manusia untuk bersyukur dan bertanggung jawab terhadap alam.

4. Relevansi Fenomena Hujan dengan Isu Perubahan Iklim

Perubahan iklim global saat ini menyebabkan pola hujan menjadi tidak menentu. Fenomena El Niño dan La Niña mengakibatkan sebagian wilayah mengalami kekeringan panjang, sementara daerah lain mengalami curah hujan ekstrem. Dalam perspektif Al-Qur'an, hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk ketidakseimbangan yang terjadi akibat ulah manusia terhadap alam (QS. Ar-Rûm [30]:41). Eksploitasi alam, deforestasi, dan pencemaran air menjadi faktor utama terganggunya sistem hidrologi bumi.

Kajian ini menemukan bahwa pesan Al-Qur'an tentang hujan mengandung relevansi ekologis yang kuat. Hujan yang seharusnya menjadi rahmat dapat berubah menjadi bencana apabila manusia tidak menjaga keseimbangan lingkungan. Hal ini sejalan dengan peringatan Al-Qur'an agar manusia tidak membuat kerusakan di muka bumi. Oleh sebab itu, ayat-ayat tentang hujan dapat menjadi dasar teologis untuk membangun kesadaran ekologis (eco- consciousness) dalam masyarakat modern.

5. Implikasi terhadap Kesadaran Ekologis Masyarakat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara penjelasan Al- Qur'an dan sains modern dapat memperkuat pemahaman manusia terhadap pentingnya menjaga keseimbangan alam. Dalam konteks global, krisis air bersih yang dialami lebih dari dua miliar penduduk dunia menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya air belum dilakukan secara adil dan berkelanjutan. Di Indonesia sendiri, permasalahan banjir, kekeringan, serta pencemaran sungai memperlihatkan rendahnya kesadaran ekologis masyarakat.

Dengan demikian, hujan dalam Al- Qur'an bukan hanya simbol rahmat, tetapi juga ajakan untuk beriman dan bertanggung jawab. Hujan menjadi pengingat bahwa seluruh sistem kehidupan saling bergantung dan harus dijaga keseimbangannya. Penelitian ini menegaskan bahwa memahami hujan melalui pendekatan integratif menggabungkan tafsir ilahi dan sains modern dapat menjadi landasan bagi pembangunan nilai-nilai ekologis dan etika lingkungan dalam kehidupan manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang hujan dan keterkaitannya dengan ilmu pengetahuan modern, dapat disimpulkan bahwa Al- Qur'an memandang hujan sebagai fenomena multidimensional yang mengandung makna spiritual, ekologis, dan ilmiah. Hujan tidak hanya dijelaskan sebagai proses alamiah, tetapi juga sebagai manifestasi rahmat dan kekuasaan Allah SWT yang menumbuhkan kehidupan di bumi. Penjelasan Al-Qur'an mengenai proses hujan dalam QS. Ar-Rûm [30]:48, QS. An-Nûr [24]:43, dan QS. Qaf [50]:9–11 menunjukkan kesesuaian dengan teori siklus hidrologi dalam sains modern, yang melibatkan proses evaporasi, kondensasi, dan presipitasi.

Kajian ini juga menegaskan bahwa wahyu dan sains tidak berada dalam posisi yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Hujan menjadi simbol keseimbangan alam dan bukti keteraturan ciptaan Tuhan. Dalam konteks modern, ayat-ayat tentang hujan mengandung pesan moral dan ekologis yang relevan dengan isu perubahan iklim, krisis air, banjir, dan kekeringan. Pemahaman terhadap ayat-ayat ini diharapkan dapat membangun kesadaran ekologis masyarakat bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual dan moral sebagai khalifah di bumi.

Saran

Pertama, bagi masyarakat umum, perlu ditingkatkan pemahaman bahwa menjaga air, hutan, dan lingkungan merupakan bentuk ibadah serta wujud syukur terhadap nikmat Allah SWT. Pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Qur'ani perlu dikembangkan sejak dini agar terbentuk budaya ekologis yang berkelanjutan.

Kedua, bagi pemerintah dan lembaga terkait, diperlukan kebijakan pengelolaan sumber daya air yang berkeadilan dan berkelanjutan, seperti pelestarian daerah tangkapan air, reboisasi, serta pembangunan infrastruktur penampungan air yang ramah lingkungan. Ketiga, bagi akademisi dan peneliti, kajian integratif antara Al-Qur'an dan sains perlu terus dikembangkan, terutama dalam isu-isu lingkungan dan perubahan iklim. Pendekatan tafsir ilmi dapat menjadi landasan teoretis untuk mengaitkan wahyu dengan problem kemanusiaan kontemporer.

Terakhir, bagi generasi muda, penting untuk menumbuhkan kesadaran bahwa krisis air dan perubahan iklim bukan sekadar persoalan teknis, tetapi juga masalah etika dan spiritual. Generasi muda diharapkan menjadi pelopor gerakan hijau yang berpijak pada nilai-nilai keimanan dan tanggung jawab ekologis, sehingga hujan senantiasa menjadi rahmat, bukan musibah bagi kehidupan di bumi.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Maraghi, A. (1992). *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Campbell, N. A., & Reece, J. B. (2010). *Biology* (9th ed.). San Francisco: Pearson Benjamin Cummings.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Hamuna, B., Sari, A. N., & Alianto. (2019). Kajian Kerentanan Wilayah Pesisir Ditinjau dari Geomorfologi dan Elevasi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), 45–56.
- Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). (2021). *Climate Change 2021: The Physical Science Basis*. Geneva: IPCC.
- Kusnaedi. (2014). *Hidrologi: Pengelolaan Sumber Daya Air*. Bandung: Pustaka Setia.
- Prasetyo, L. B. (2018). Dampak Perubahan Iklim terhadap Sumber Daya Air di Indonesia. *Jurnal Geografi Lingkungan*, 12(2), 77–90.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Santoso, H. (2020). Urbanisasi dan Masalah Distribusi Air di Kota Besar Indonesia. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 25(3), 112–124.
- Soewarno. (1995). *Hidrologi untuk Pengairan*. Bandung: Nova.
- United Nations (UN). (2021). *World Water Development Report 2021: Valuing Water*. Paris: UNESCO.
- World Health Organization (WHO). (2019). *Progress on Drinking Water, Sanitation and Hygiene*. Geneva: WHO.